

Analisis Komparatif Kinerja Keberlanjutan BUS dan UUS di Indonesia Melalui Integrasi Matriks ESG Berbasis *Maqashid*

Wiwik Saidatur Rolianah

email: wiwik@steikassi.ac.id

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik

Jl. Pemuda, Bunderan, Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, Jawa Timur, 61153

Article History:

Dikirim:

7 April 2026

Direvisi:

14 April 2026

Diterima:

20 April 2026

Korespondensi

Penulis:

085829626513

Abstract: Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai *maqashid syariah* ke dalam matriks *environmental, social, and governance* (ESG) sebagai standar baru penilaian kinerja keberlanjutan pada perbankan syariah di Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keberlanjutan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) melalui kerangka kerja *Maqashid-ESG* serta membandingkannya dengan rata-rata kinerja ESG perbankan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif komparatif dengan teknik *purposive sampling* pada laporan keberlanjutan periode 2023-2025. Data dianalisis menggunakan uji beda Independent Sample T-Test melalui perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keberlanjutan BUS dan UUS, di mana BUS secara konsisten mencatatkan skor lebih tinggi dan melampaui rata-rata ESG nasional. Kemandirian struktur kelembagaan (*spin-off*) pada BUS terbukti memberikan keleluasaan dalam mengoptimalkan pilar-pilar *maqashid*, terutama pada aspek perlindungan harta (*hifdz al-mal*) dan keturunan (*hifdz an-nasl*) melalui penyaluran zakat produktif serta pembiayaan UMKM. Penelitian ini memberikan manfaat bagi regulator dalam merumuskan standar pelaporan keberlanjutan yang relevan dengan karakteristik perbankan syariah, serta bagi praktisi sebagai panduan strategis dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam operasional bisnis untuk mencapai kemaslahatan umat dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Kinerja Keberlanjutan, Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, ESG, *Maqashid*

Pendahuluan

Sektor perbankan sekarang tidak hanya melihat dari sisi profitabilitas saja (*single bottom line*) tetapi dari kontribusi pada lingkungan dan sosial (*triple bottom line*). Di Indonesia sendiri terdapat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang sudah mempertegas kewajiban untuk melaksanakan pelaporan keberlanjutan lewat POJK No. 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mengingatkan terkait kewajiban sektor keuangan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG).¹

Implementasi regulasi ini bagi institusi keuangan syariah bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai filosofis Islam. Indonesia sendiri dengan mayoritas populasi muslim terbesar membuat perbankan syariah menjadi garda terdepan untuk melakukan implementasi nilai keberlanjutan sebab mengikuti filosofis yang sejalan dengan prinsip etika Islam.² Prinsip-prinsip syariah tersebut melandasi operasional dari perbankan yang tertuju pada larangan riba, spekulasi, dan pentingnya kesetaraan ataupun keadilan dalam transaksi. Sejalan dengan prinsip tersebut, perkembangan di dunia keuangan global dalam beberapa tahun terakhir mengenalkan konsep ESG sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.³

Meskipun pengungkapan ESG yang telah menjadi standar global, mayoritas indikator yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dan sekular.⁴ Matriks tersebut seringkali gagal menangkap dimensi unik perbankan syariah, seperti kepatuhan syariah (*sharia compliance*) maupun tata kelola zakat. Akibatnya, penilaian kinerja keberlanjutan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi tidak presisi karena penggunaan alat ukur yang bias terhadap praktik keuangan konvensional. Fenomena ini mempertegas urgensi integrasi *maqashid syariah* dalam memformulasikan parameter ekonomi Islam yang lebih relevan.⁵

¹ Baso Syahrul Ramadan, Ramly, and Safri Haliding, "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Environment, Social, Governance," *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan* 4, no. 3 (2025): 1050–58, <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.660>.

² Fitra Izzadieny et al., "Integration of Sharia Compliance, Environmental, Social, and on Financial Performance: An Empirical Study Across Sharia and Convetional Banks," *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies* 9, no. 2 (2025): 247–67, <https://doi.org/10.30983/es.v9i2.10262>.

³ Hery Purwanto, "Integrasi Prinsip ESG (Environmental , Social , Governance) Dalam Perbankan Syariah," *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 02 (2024): 240–50, <https://ddx.doi.org/10.30821/se.v10i2.21738>.

⁴ Vira Choirael Nisa, Muhammad Kurniawan, and Rahmat Fajar Ramdani, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Penerapan Green Banking Disclosure Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode Tahun 2021-2023)," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 932–54, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6871>.

⁵ Popon Srisusilawati et al., "Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Produk Perbankan Syariah," *Otoritas Jasa Keuangan* 7, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.24235/jm.v7i1.8409>.

Kondisi tersebut menguatkan adanya *maqashid syariah* yang sangat urgent sebab berpengaruh pada perjalanan perbankan syariah, sebagai contoh untuk melakukan perumusan ekonomi Islam dalam mewujudkan produk baik di perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah lainnya.⁶

Penelitian sebelumnya terkait perbandingan BUS dan UUS masih terbatas di kinerja keuangan atau penggunaan ESG mentah dari penyedia data global.⁷ Maka dengan melakukan penyelarasan dengan mengintegrasikan matriks ESG dengan nilai-nilai *maqashid syariah* diharapkan bisa membuat kerangka kerja penilaian yang holistik dan relevan bagi karakteristik dari perbankan syariah yang berada di Indonesia.

Perbandingan antara BUS dan UUS lewat perspektif ESG dan *maqashid* menjadi penting dalam melihat pemisahan entitas secara utuh (*spin-off*) pada BUS yang memberi fleksibilitas lebih banyak dalam melakukan isis sosial keagamaan atau UUS yang masih mengikuti induk dari bank konvensional yang mempunyai efisiensi pelaporan keberlanjutan yang lebih baik di infrastruktur yang sudah matang.

Di sisi lain, perbankan syariah yang memiliki sistem keuangan berbasis prinsip syariah mempunyai misi dalam mewujudkan keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan lewat pendekatan *maqashid syari'ah*⁸ dengan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.^{9,10} Lewat analisis komparatif ini, penelitian yang dilaksanakan mampu memperoleh standarisasi dari matriks keberlanjutan baru yang bisa dipakai oleh regulator dan praktisi perbankan syariah di Indonesia, baik BUS atau UUS dalam mengukur dampak nyata di lembaganya terkait kemasalahatan umat dan kelestarian dari alam secara presisi. Sehingga penelitian ini bisa mengisi kekosongan literatur mengenai perbandingan empiris antara BUS dan UUS dalam konteks keberlanjutan yang telah disyariatkan.

⁶ Srisusilawati et al.

⁷ Yoga Sabda Alif et al., "Implementation of ESG in Islamic Banks: A Critical and Strategical Review," *Indonesian Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2025): 13–25, <https://doi.org/XX.XXXXXX/ijie.v1i1.1420>.

⁸ Vani Febiola and Muhammad Iqbal Fasa, "Green Banking and Maqashid Al-Syari' Ah: Evaluating Environmental Sustainability Practices in Bank Syariah Indonesia," *ECONNECTICA: Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2025): 45–52.

⁹ Siti Fariha Muhamad et al., "Measuring Sustainable Performance of Islamic Banks: Integrating the Principles of Environmental, Social and Governance (ESG) and Maqasid Shari'ah," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1102, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012080>.

¹⁰ Nurafni Sofya and Hesi Eka Puteri, "Model Integrasi Environmental, Social and Governance Dan Maqashid Syari'ah Dalam Keberlanjutan Bank Syari'ah Indonesia Tahun 2020-2023," *Krigan: Journal of Management and Sharia Business* 2, no. 2 (2024): 190–203, <https://doi.org/10.30983/krigan.v2i2.9094>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif yang bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan kinerja keberlanjutan antara BUS dan UUS di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh institusi perbankan syariah yang terdaftar dan beroperasi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode pengamatan tahun 2023 hingga 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik, yaitu perbankan yang secara konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) atau laporan tahunan yang memuat data indikator ESG serta kinerja sosial keagamaan secara lengkap. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi OJK dan ketadata ESG insight.

Dalam operasionalisasi variabelnya, kinerja keberlanjutan diukur menggunakan indeks integratif *maqashid*-ESG yang mencakup lima dimensi utama, yaitu perlindungan agama (*hifdz ad-din*), jiwa (*hifdz an-nafs*), akal (*hifdz al-aqal*), keturunan (*hifdz an-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*). Setiap dimensi tersebut diturunkan menjadi indikator kuantitatif seperti rasio penyaluran zakat, dana kebajikan, pembiayaan UMKM, serta rasio kecukupan modal. Data mentah yang bersifat nominal kemudian diproses melalui tahapan normalisasi indeks untuk menghasilkan skor standar dengan skala 0-100 agar dapat dibandingkan secara objektif antar entitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memotret tren perkembangan skor keberlanjutan tahunan. Selanjutnya, dilakukan uji beda Independent Sample T-Test. Seluruh proses pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS guna memastikan akurasi temuan penelitian yang dihasilkan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Statistik Skor Maqashid-ESG

Pengungkapan ESG saat ini telah menjadi instrumen strategis bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan dan keberlanjutan. Dalam kerangka ini, ESG dipahami sebagai sarana dalam merespon tuntutan pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi risiko dan nilai ekonomi perusahaan secara jangka panjang.¹¹ Namun, dalam

¹¹ St. Dian Muthia Syahida et al., "Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Enam Bank Terbesar Di Indonesia," *Sigaruda Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 459–67.

konteks keuangan Islam, indikator ESG konvensional dinilai belum mampu menangkap esensi spiritual dan kemaslahatan hakiki. Oleh karena itu, integrasi *maqashid syariah* menjadi krusial sebagai kerangka etis yang mengarahkan operasional bank tidak hanya pada kepatuhan formal (*legal-formal compliance*), tetapi pada tujuan perlindungan kesejahteraan manusia secara holistik.¹² Dengan menyelaraskan aspek lingkungan dan sosial ke dalam pilar perlindungan agama (*hifdz ad-din*), jiwa (*hifdz an-nafs*), akal (*hifdz al-aqal*), keturunan (*hifdz an-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*), perbankan syariah mampu menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih substansial.¹³

Berdasarkan hasil analisis data sekunder dan proses normalisasi indeks yang dilakukan terhadap laporan perbankan syariah serta data ESG nasional, berikut disajikan tren kinerja keberlanjutan periode 2023-2025:

Tabel 1. Perbandingan Skor Maqasid-ESG (BUS & UUS) dan ESG Nasional

Kelompok Analisis	2023	2024	2025
Indeks Maqasid-ESG BUS	75.01	77.64	82.10
Indeks Maqasid-ESG UUS	62.13	64.20	68.30
ESG Nasional (Perbankan Umum)	32.50	36.40	43.20

Sumber: Data Olah Statistik Perbankan Syariah OJK¹⁴
dan ESG Disclosure Index Nasional¹⁵

Berdasarkan data di atas, terdapat temuan menarik mengenai posisi kinerja keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia. Skor Maqashid-ESG pada Bank Umum Syariah (BUS) secara konsisten memimpin dengan perolehan tertinggi, mencapai 82,10 pada tahun 2025. Angka ini jauh melampaui rata-rata pengungkapan ESG Nasional perbankan di Indonesia yang berada pada angka 43,20 di tahun yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai *maqashid syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) memberikan standar pengungkapan yang lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan matriks ESG konvensional yang bersifat sekuler.

Meskipun skor ESG Nasional menunjukkan pertumbuhan persentase yang sangat agresif (naik dari 32,50 ke 43,20), secara kualitas nilai, perbankan syariah (khususnya BUS)

¹² Evi Mutia and Nastha Musfirah, "Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 14, no. 2 (2017): 181–201, <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10>.

¹³ Mustafa Omar Mohammed and Dzuljastri Abdul Razak, "The Performance Measurement of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework," in *IJUM International Conference (INTAC IV)*, 2008, 1–17.

¹⁴ Perbankan Syariah Statistik, "Statistik Perbankan Syariah - Oktober 2023," Otoritas Jasa Keuangan, 2023, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Oktober-2023.aspx>.

¹⁵ KESGI, "Ketadata ESG Insight," Databoks, 2025, <https://kesgi.katadata.co.id/dashboard>.

memiliki fundamental keberlanjutan yang lebih matang. Hal ini disebabkan oleh kewajiban kepatuhan syariah (*sharia compliance*) yang secara alamiah selaras dengan prinsip-prinsip etika keberlanjutan.

Perbandingan antara entitas syariah menunjukkan bahwa BUS memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan UUS di seluruh periode pengamatan. Pada tahun 2024, BUS mencatat skor 77,64 sementara UUS hanya 64,20. Kesenjangan ini memperkuat argumen bahwa kemandirian entitas (*pasca spin-off*) memberikan fleksibilitas bagi BUS untuk mengalokasikan sumber daya secara spesifik pada pilar-pilar Maqasid, seperti penyaluran zakat yang lebih masif dan penguatan modal yang lebih mandiri. Sebaliknya, UUS yang masih bernaung di bawah induk bank konvensional cenderung memiliki keterbatasan dalam sinkronisasi visi keberlanjutan yang berbasis nilai-nilai spiritual murni, sehingga skor *Maqashid*-ESG yang dihasilkan cenderung lebih rendah dibandingkan BUS namun tetap berada di atas rata-rata nasional.

Secara keseluruhan, integrasi matriks ESG berbasis *maqashid syariah* berhasil membuktikan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan yang melampaui standar umum industri perbankan nasional.

Hasil Uji Beda (*Independent Sample T-Test*)

Setelah melakukan deskripsi statistik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah perbedaan skor *Maqashid*-ESG antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) bersifat signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Independent Sample T-Test*, diperoleh ringkasan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Beda Kinerja Maqashid-ESG BUS dan UUS

Variabel	t-value	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Skor Maqashid-ESG	2,845	0,024	Signifikan

Sumber: Data Olah Primer (SPSS)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh adalah sebesar 0,024, yang mana angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 ($0,024 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keberlanjutan BUS dan UUS di Indonesia ketika diukur menggunakan matriks ESG berbasis *maqashid syariah*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya

perbedaan kinerja antara kedua entitas tersebut diterima. Perbedaan signifikan ini secara substansial dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental.

Pertama, independensi tata kelola (*hifdz al-mal dan hifdz ad-din*). Kemandirian entitas pada BUS pasca kebijakan *spin-off* memungkinkan adanya pengawasan yang lebih fokus dari Dewan Pengawas Syariah (DPS).¹⁶ Pada BUS, struktur tata kelola keberlanjutan tidak terbagi dengan kepentingan induk bank konvensional. Hal ini berdampak pada skor *governance* yang lebih tinggi karena BUS mampu melaporkan transparansi penggunaan dana sosial dan kepatuhan syariah secara lebih mandiri dan mendalam dibandingkan UUS yang masih terintegrasi secara administratif dengan sistem konvensional.

Kedua, fokus penyaluran *masalah* (*hifdz an-nafs dan hifdz an-nasl*). Secara statistik, BUS menunjukkan performa yang lebih konsisten dalam dimensi sosial, khususnya pada pilar perlindungan jiwa dan keturunan melalui pemberdayaan ekonomi mikro. Meskipun UUS memiliki efisiensi karena dukungan modal bank induk, namun fleksibilitas BUS dalam merancang produk pembiayaan yang *sharia-compliant* ESG (seperti *green sukuk* atau pembiayaan berbasis bagi hasil untuk sektor lingkungan¹⁷) terbukti lebih unggul.

Ketiga, infrastruktur dan pelaporan (*hifdz al-aqal*). Data menunjukkan bahwa BUS memiliki komitmen yang lebih besar dalam peningkatan kapasitas SDM dan teknologi yang khusus didedikasikan untuk keuangan berkelanjutan syariah. Perbedaan signifikan pada pilar *hifdz al-aqal* ini mencerminkan bahwa BUS lebih siap secara infrastruktur untuk melakukan pengungkapan ESG yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah, sedangkan UUS cenderung mengikuti format pelaporan global dari bank induk.

Analisis Komparatif Kinerja Keberlanjutan

Perusahaan modern mempunyai tanggung jawab besar pada dampak lingkungan dan sosial, maka transparansi lewat ESG menjadi hal yang urgent. Laporan ESG bisa menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan dan sarana dalam mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan.¹⁸ Apalagi ditengah tantangan global yang semakin lengkap terkait

¹⁶ Rahmat Ilyas, "Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah," *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 02, no. 01 (2021): 42–53.

¹⁷ Purwanto, "Integrasi Prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) Dalam Perbankan Syariah."

¹⁸ Ramadan, Ramly, and Haliding, "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Environment, Social, Governance."

perubahan iklim, ketimpangan social, dan krisis tata kelola buruk sehingga integrasi dari ESG pada system keuangan menjadi semakin diperhatikan.¹⁹

Perbankan syariah dalam prinsip ESG mempunyai keselarasan kuat dengan nilai dasar Islam. Dimana, perbankan syariah yang berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan larangan spekulatif (*gharar*). Dimana prinsip ini bisa mendorong lembaga beroperasi dengan etika tinggi.²⁰

Integrasi Maqashid Syariah dalam Matriks ESG

Perusahaan modern pada era ini memikul tanggung jawab besar terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan dari seluruh aktivitas operasionalnya, sehingga transparansi melalui pelaporan ESG menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Laporan ESG bukan sekadar dokumen administratif, melainkan manifestasi akuntabilitas perusahaan dan sarana strategis dalam mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan guna memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang.²¹ Hal ini menjadi krusial di tengah tantangan global yang semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim hingga ketimpangan sosial, yang menuntut integrasi ESG ke dalam sistem keuangan dilakukan secara lebih serius dan terukur.²² Dalam konteks perbankan syariah,²³ prinsip ESG sebenarnya memiliki keselarasan alami yang sangat kuat dengan nilai-nilai dasar Islam yang berasaskan keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelarangan praktik spekulatif, sehingga mendorong lembaga untuk beroperasi dengan standar etika yang lebih tinggi dibandingkan institusi keuangan konvensional.^{24,25}

¹⁹ Ifan Muarif, "Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) Dalam Keuangan Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan* 2, no. 3 (2025): 968–74, <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.2086>.

²⁰ Purwanto, "Integrasi Prinsip ESG (Environmental , Social , Governance) Dalam Perbankan Syariah."

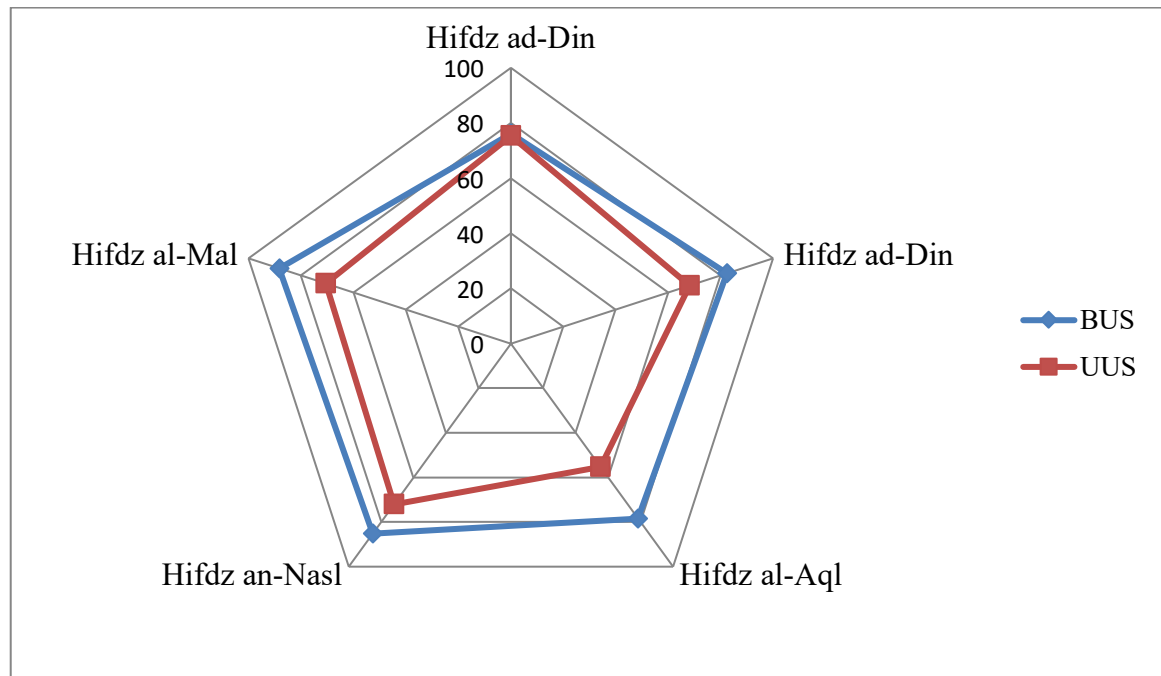
²¹ Sulistyowati Sulistyowati and Choiril Anam, "Implementation of Environmental Social Governance (ESG) on Sustainable Financing from Perspective of Maqashid Sharia (Study on Sharia Banks)," *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 9, no. 2 (2025): 124–41, <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v9i2.6317>.

²² Muarif, "Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) Dalam Keuangan Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan."

²³ Srisusilawati et al., "Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Produk Perbankan Syariah."

²⁴ Siti Umi Nurbaidah and Asyari Hasan, "Integrated Sustainability Finance Model Based on Maqasid Ibnu Ashur - ESG: Policy Recommendations for Regulators and the Islamic Banking Industry," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* 9, no. 1 (2026): 1340–53, <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i1.8377>.

²⁵ Rahma Nia Azizah, "Integrasi ESG (Environmental, Social, Governance) Dalam Investasi Syariah: Sebuah Kerangka Kerja Menuju Pembangunan Berkelanjutan," *JET: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2024): 1–24.



Gambar 1. Perbandingan Radar Pilar *Maqashid*-ESG BUS dan UUS

Detail analisis sebaran pilar *maqashid* dapat dilihat secara visual pada gambar 1. tersebut secara jelas menunjukkan bahwa BUS memiliki cakupan *maqashid*-ESG yang lebih luas dan merata di kelima dimensi. Kekuatan utama BUS terlihat mendominasi pada pilar *hifdz an-nasl* (perlindungan keturunan/pemberdayaan ekonomi) dan *hifdz al-mal* (perlindungan harta), di mana BUS mampu menciptakan dampak sosial-ekonomi yang lebih terukur berkat kemandirian operasionalnya. Sementara itu, meskipun UUS menunjukkan kontribusi positif, namun performanya bisa dilihat di pilar *hifdz ad-din* (perlindungan agama) dan *hifdz al-aql* (perlindungan akal/eduasi SDM), yang mengindikasikan bahwa implementasi keberlanjutan pada UUS masih bersifat parsial dan belum optimal jika dibandingkan dengan bank yang telah berdiri sendiri.

Kekuatan integrasi yang merata di kelima pilar ini tercermin nyata dalam capaian skor *maqashid*-ESG BUS yang secara konsisten memimpin selama periode pengamatan. Pada tahun 2023, BUS memulai dengan skor 75,01 dan terus mengalami akselerasi hingga mencapai puncaknya di angka 82,10 pada tahun 2025. Pencapaian ini jauh melampaui rata-rata ESG Nasional perbankan Indonesia yang hanya berada di angka 43,20 pada periode yang sama. Kesenjangan data yang lebar ini membuktikan bahwa penggunaan kacamata *maqashid syariah* yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mampu mengungkap nilai kemaslahatan yang lebih substansial. Sebagai contoh, melalui pilar *hifdz al-mal*, BUS terbukti lebih transparan dalam mengelola risiko permodalan yang

tercermin dari ekuitas sebesar Rp68,5 triliun pada Mei 2025, yang memberikan rasa aman lebih besar bagi harta nasabah dibandingkan entitas syariah lainnya.

Lebih lanjut, transformasi kelembagaan melalui kebijakan *spin-off* menjadi momentum krusial yang memberikan keleluasaan strategis bagi BUS dalam mengoptimalkan seluruh dimensi *maqashid syariah* secara holistik. Dukungan struktur tata kelola yang mandiri memungkinkan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada BUS untuk lebih fokus dalam mengawal inisiatif investasi hijau serta penyaluran pembiayaan UMKM berkelanjutan, yang tercatat mencapai Rp52,4 triliun pada tahun 2025. Kehadiran BUS di sektor-sektor produktif tersebut tidak hanya selaras dengan standar sosial ESG secara universal, tetapi juga merefleksikan pengejawantahan misi kemanusiaan dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga dan generasi mendatang (*hifdz an-nasl*). Pada akhirnya, analisis komparatif ini mengonfirmasi bahwa model bank yang berdiri sendiri memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menciptakan dampak nyata bagi kemaslahatan umat dan kelestarian lingkungan. Hal ini sekaligus menetapkan standar baru dalam praktik keuangan berkelanjutan di Indonesia yang mampu mengintegrasikan pelaporan konvensional dengan nilai-nilai luhur spiritual yang lebih mendalam.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah di Indonesia menunjukkan komitmen yang sangat kuat terhadap prinsip keberlanjutan yang melampaui standar perbankan nasional pada umumnya. Integrasi antara nilai-nilai *maqashid syariah* dengan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) telah menciptakan sebuah model pelaporan baru yang tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga mengutamakan kemaslahatan umat dan perlindungan alam. Secara khusus, BUS menunjukkan kinerja yang paling unggul karena memiliki kemandirian dalam mengelola kebijakan sosial dan investasinya. Sementara itu, UUS tetap mencatatkan hasil yang positif di atas rata-rata nasional, meskipun ruang geraknya masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan bank induk konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian lembaga melalui kebijakan pemisahan entitas (*spin-off*) menjadi faktor kunci bagi bank syariah untuk lebih leluasa dalam mengoptimalkan peran sosial keagamaannya, seperti pengelolaan zakat dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, secara lebih fokus dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Yoga Sabda, Selvi Resvika Fitri, Harliati Putri Pertiwi, and Article Info. "Implementation of ESG in Islamic Banks: A Critical and Strategical Review." *Indonesian Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2025): 13–25. <https://doi.org/XX.XXXXXX/ijie.v1i1.1420>.
- Azizah, Rahma Nia. "Integrasi ESG (Environmental, Social, Governance) Dalam Investasi Syariah: Sebuah Kerangka Kerja Menuju Pembangunan Berkelanjutan." *JEI: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2024): 1–24.
- Febiola, Vani, and Muhammad Iqbal Fasa. "Green Banking and Maqashid Al-Syari ' Ah: Evaluating Environmental Sustainability Practices in Bank Syariah Indonesia." *ECONNECTICA: Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2025): 45–52.
- Ilyas, Rahmat. "Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah." *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 02, no. 01 (2021): 42–53.
- Izzadieny, Fitra, Deafatunnizwa Ulfida, Nor Rahma Rizka, M Bastian, and Rahmatullah Alfikri. "Integration of Sharia Compliance, Environmental, Social, and on Financial Performance: An Empirical Study Across Sharia and Convetional Banks." *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 9, no. 2 (2025): 247–67. <https://doi.org/10.30983/es.v9i2.10262>.
- KESGI. "Ketadata ESG Insight." Databoks, 2025. <https://kesgi.katadata.co.id/dashboard>.
- Mohammed, Mustafa Omar, and Dzuljastri Abdul Razak. "The Performance Measurement of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework." In *IIUM International Conference (INTAC IV)*, 1–17, 2008.
- Muarif, Ifan. "Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) Dalam Keuangan Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan* 2, no. 3 (2025): 968–74. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.2086>.
- Muhamad, Siti Fariha, Fahru Azwa Mohd Zain, Nur Syafiqah A. Samad, Azira Hanani Azira, and Mohd Rushdan Yasoa'. "Measuring Sustainable Performance of Islamic Banks: Integrating the Principles of Environmental, Social and Governance (ESG) and Maqasid Shari'ah." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1102, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012080>.
- Mutia, Evi, and Nastha Musfirah. "Pendekatan Maqashid Syariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 14, no. 2 (2017): 181–201. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10>.
- Nisa, Vira Choiroel, Muhammad Kurniawan, and Rahmat Fajar Ramdani. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Penerapan Green Banking Disclosure Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode Tahun 2021-2023)." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 932–54. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6871>.
- Nurbaidah, Siti Umi, and Asyari Hasan. "Integrated Sustainability Finance Model Based on Maqasid Ibnu Ashur - ESG: Policy Recommendations for Regulators and the Islamic Banking Industry." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 9, no. 1 (2026): 1340–53. <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i1.8377>.
- Purwanto, Hery. "Integrasi Prinsip ESG (Environmental , Social , Governance) Dalam Perbankan Syariah." *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 02 (2024): 240–50. <https://doi.org/10.30821/se.v10i2.21738>.
- Ramadan, Baso Syahrul, Ramly, and Safri Haliding. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Environment, Social, Governance." *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan* 4, no. 3 (2025): 1050–58.

- <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.660>.
- Sofya, Nurafni, and Hesi Eka Puteri. "Model Integrasi Environmental, Social and Governance Dan Maqashid Syari'ah Dalam Keberlanjutan Bank Syari'ah Indonesia Tahun 2020-2023." *Krigan: Journal of Management and Sharia Business* 2, no. 2 (2024): 190–203. <https://doi.org/10.30983/krigan.v2i2.9094>.
- Srisusilawati, Popon, Putri Diani Hardianti, Neli Erlianti, Isfi Rizka Pistyahaesa, and Siti Karomah Nuraeni. "Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Produk Perbankan Syariah." *Otoritas Jasa Keuangan* 7, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.24235/jm.v7i1.8409>.
- Statistik, Perbankan Syariah. "Statistik Perbankan Syariah - Oktober 2023." Otoritas Jasa Keuangan, 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Oktober-2023.aspx>.
- Sulistyowati, Sulistyowati, and Choiril Anam. "Implementation of Environmental Social Governance (ESG) on Sustainable Financing from Perspective of Maqashid Sharia (Study on Sharia Banks)." *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 9, no. 2 (2025): 124–41. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v9i2.6317>.
- Syahida, St. Dian Muthia, Nurul Qhalbi, Muhammad Fuad Agung, and Jamaluddin Majid. "Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Enam Bank Terbesar Di Indonesia." *Sigaruda Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 459–67.